

Article

Islam dan Komunisme: Analisis Pemikiran Islam dan Epistemologi Pergerakan Haji Misbach

Sulaiman Yusuf¹ & Abil Arqam²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia;
email : Suyuyusuf23@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia;
email : abilarqamlbs@gmail.com

PERADABAN JOURNAL OF
RELIGION AND SOCIETY
Vol. 3, Issue 2, Januari 2024

ISSN 2962-7958

Page : 130-146

DOI:

<https://doi.org/10.59001/pjrs.v3i2.179>

Copyright

© The Author(s) 2024



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstract:

Islam and Communism are often perceived as two irreconcilable ideologies. However, these two ideologies share common ground in their struggle for the rights and justice of the common people against the oppression of capitalism. Haji Misbach, an Islamic movement figure and preacher, sought to connect Islam with communism. He led a movement based on both ideologies with the aim of fighting for the rights of indigenous people that were taken away by the government and capitalists. This movement focused on opposing capitalism and colonialism, and championing the rights of the oppressed working class and common people. Haji Misbach utilized writing and the mass media to influence the working class and advocate for their rights. The teachings of Islam and communism share commonalities in opposing oppression and violence, thus Haji Misbach attempted to juxtapose Islamic teachings with communism. This movement emboldened the indigenous people to resist oppression and influenced Misbach's thinking regarding the unification of Islamic teachings with communism, which later became known as Islamic communism.

Keyword :

Islam, Komunism, Haji Misbach, Colonialism

Abstrak :

Islam dan Komunisme seringkali dianggap sebagai dua ideologi yang tak dapat bersatu. Padahal dua ideologi ini memiliki kesamaan dalam memperjuangkan hak dan keadilan bagi rakyat kecil dari penindasan yang dilakukan oleh kapitalisme. Haji Misbach adalah seorang tokoh pergerakan Islam dan mubaligh yang berupaya mempertautkan Islam dengan komunisme. Ia memimpin gerakan berbasis kedua ideologi ini dengan tujuan memperjuangkan hak-hak rakyat pribumi yang dirampas oleh pemerintah dan para pemilik modal. Gerakan ini berfokus pada penentangan kapitalisme dan kolonialisme serta memperjuangkan hak-hak kaum buruh dan rakyat kecil yang tertindas. Haji Misbach menggunakan tulisan dan media massa untuk mempengaruhi kaum buruh dan memperjuangkan hak-hak mereka. Ajaran Islam dan komunisme memiliki kesamaan dalam menentang penindasan dan kekerasan, sehingga Haji Misbach mencoba menyandingkan ajaran Islam dengan komunisme. Gerakan ini memberikan keberanian bagi kaum bumiputera untuk melawan penindasan dan mempengaruhi pemikiran Misbach terkait penyatuan ajaran Islam dengan komunisme, yang kemudian dikenal dengan istilah komunisme Islam.

Kata Kunci :

Islam, Komunisme, Haji Misbach, Kolonialisme

Pendahuluan

Hubungan antara Islam dan Komunisme telah kompleks dan dinamis. Awalnya, pada tahun 1920-an, terdapat kerjasama antara kedua ideologi tersebut, dengan para reformis Muslim bekerja dalam sistem Soviet dan bahkan menyerukan 'perang suci' melawan imperialisme Barat (Fowkes & Gökyay, 2009). Penolakan komunis dan Islamis terhadap demokrasi liberal borjuis pada tahun-tahun sebelum Perang Dunia Kedua menyatukan mereka dalam oposisi yang dinyatakan terhadap rezim pasca-kolonial (García, 2019). Namun, aliansi ini tidak bertahan lama, dan setelah kematian Stalin, terdapat pembaruan kerjasama antara komunis dan gerakan Muslim di berbagai negara, yang diikuti oleh gerakan anti-komunis pada tahun 1960-an (Fowkes & Gökyay, 2009).

Hubungan yang dinamis antara Islam dan komunisme juga terlihat dalam Sejarah Indonesia. Hubungan antara Islam dan komunisme di Indonesia mempengaruhi lanskap politik dan sosial negara ini. Di masa ini Islam dan komunisme seringkali dianggap sebagai dua ideologi yang bertentangan. Konflik antara Islam dan Komunisme di Indonesia dipicu oleh peristiwa-peristiwa sejarah seperti perlawanan gerakan Front Anti-Komunis terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI) karena sikap politik revolusioner PKI, yang menyebabkan penyalahgunaan, fitnah, dan pembunuhan terhadap elit partai politik Islam demi ambisi politiknya (Adam, 2022). Selain itu, undang-undang Anti-Komunisme di Indonesia yang mengkriminalisasi penyebaran ide-ide

Marxis, Leninisme, atau Komunisme semakin menguatkan sentimen anti komunisme semakin menguat (Citrawan & Putri, 2024).

Namun di era perjuangan kemerdekaan Indonesia Islam dan komunisme dapat berjalan beriringan. Gerakan nasionalis Indonesia secara kreatif menggabungkan identitas Muslim dengan kerangka analisis dan gerakan yang Marxis, untuk menentang kolonialisme dan penjajahan. Pada masa Revolusi Indonesia, terdapat ruang yang sangat luas bagi berbagai ideologi untuk berinteraksi dan saling mempengaruhi. Islam dan Marxisme, yang seringkali dianggap sebagai dua kutub yang berlawanan, justru dapat saling melengkapi dan memberikan inspirasi bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kategori pemikiran seperti “nasionalis”, “Komunis”, atau “Islam” sekan melebur menjadi pemikiran kompleks dan memperkaya pemikiran politik para pemimpin bangsa pada masa itu (Hongxuan, 2023).

Tokoh-tokoh Muslim terkemuka seperti Achmad Soebardjo dan Hamka, misalnya, tidak hanya sekadar menerima Marxisme secara pasif. Mereka secara aktif menggali ide-ide Marx dan Engels, berusaha menemukan titik temu antara ajaran Islam dengan prinsip-prinsip materialisme historis. Hal ini menunjukkan adanya upaya intelektual yang serius untuk menyinergikan kedua ideologi tersebut. Di sisi lain, Partai Komunis Indonesia (PKI) di bawah tokoh-tokoh seperti DN Aidit dan sosok revolusioner yang karismatik, Tan Malaka, menunjukkan keterbukaan terhadap nilai-nilai Islam. PKI berusaha meyakinkan umat Islam bahwa komunisme tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dapat menjadi alat untuk mewujudkan cita-cita keadilan sosial yang diajarkan oleh agama (Hongxuan, 2023).

Di antara tokoh yang pernah memadukan dua ideologi ini dalam satu spirit pergerakan ialah Haji Misbach. Dalam berbagai tulisannya yang dimuat diberbagai koran, ia mencoba menyuarakan wacana pertautan antara Islam dan Komunisme (Arifin et al., 2019). Wacana ini kemudian ia suarakan dengan lantang dalam rangka memukul mundur kolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme yang menindas pribumi saat itu.

Haji Misbach menjadi tokoh pergerakan Islam sekaligus komunisme yang radikal, sehingga menolak segala bentuk kompromi dan kooperasi dengan pihak penjajah. Ia merupakan orang yang memiliki pengaruh besar dalam upaya mempertemukan Islam dengan ideologi komunisme sebagai basis untuk menciptakan sistem masyarakat yang lebih setara dan berkeadilan, serta menghancurkan segala bentuk penindasan dan kesengasaraan yang disebabkan oleh penjajahan dan sistem kapitalisme.

Karena itu, artikel ini akan mengeksplorasi pemikiran Haji Misbach, menyoroti bagaimana ia memadukan dua ideologi yang tampaknya bertentangan untuk melawan penindasan dan memperjuangkan keadilan sosial. Dengan memahami kontribusi intelektual dan politik Haji Misbach, kita dapat lebih menghargai dinamika sejarah Indonesia dan pentingnya

dialog antara berbagai ideologi dalam upaya membangun masyarakat yang lebih adil dan setara.

Biografi Haji Misbach

Haji Mohammad Misbach atau yang akrab dikenal sebagai Haji Misbach, merupakan seorang pedagang batik dari kota Surakarta. Ia dilahirkan pada tahun 1876 di Kauman, Surakarta. Nama aslinya ialah Ahmad, akan tetapi setelah ia menikah namanya berubah menjadi Darmodiprono. Kemudian setelah pualng dari Makkah Namanya berubah lagi menjadi Haji Mohammad Misbach. Nama ini ia gunakan sampai akhir hayatnya.

Haji Misbach berasal dari keluarga yang berkecukupan. Ayahnya bernama Dipowirono seorang pengusaha batik yang sukses dan religious (Bakri, 2015). Haji Misbach merupakan anak kedua dari keluarga tersebut. Menjelang dewasa ia ikut terjun dalam bisnis batik hingga menjadi pedagang yang terbilang sukses. Haji Misbach hidup dalam nuansa agama yang kuat. Ia dididik dalam ruang lingkup pesantren yang membuatnya fasih dalam berbahasa Arab dan pandai membaca kitab. Dari sini keilmuan agama dari seorang Misbach dapat dikatakan cukup mumpuni. Selain mengenyam Pendidikan di pesantren Haji Misbach juga bersekolah di sekolah Bumiputra Ongko Loro atau pendidikan modern sampai tingkatan (kelas dua). Ia bersekolah disana selama delapan bulan.

Sepak terjang Haji Misbach dimulai pada tahun 1910-an, Ia mulai mempraktekkan pengalaman dan mengamalkan ilmunya dengan membuat pusat pengajian (Shiraishi, 1997) yang berada di Keprabon, Kampung Sewu. Selain itu ia juga ikut serta dalam membangun madrasah dan pusat pertemuan yang ia buat untuk masyarakat. Dalam karir dakwah, dimulai pada tahun 1914. Pada saat itu ia dipilih menjadi mentor keagamaan di kampungnya. Pada tahun 1916 ia terpilih menjadi ketua panitia di kegiatan majelisandan pernah mendatangkan KH Ahmad Dahlan, perndiri organisasi Muhammadiyah untuk berceramah di majelis tersebut. Selain terjun di dunia dakwah Haji Misbach ikut serta dalam aktivitas jurnalisme yaitu *Doenia Bergerak*, surat kabar yang revolusioner dan kritis. Lalu ia masuk menjadi anggota *Inlanscje Journalisten Bond*, untuk belajar lebih lanjut tentang dunia jurnalisme kepada Marco Kardodikromo (Adam, 2003).

Haji Misbach hidup semasa dengan Tjipto Mangoenkoesoema. Pada masa itu, sedang muncul semacam kesadaran pergerakan dengan semangat nasionalisme yang kuat untuk melepaskan diri dari penjajahan bangsa kolonial Belanda. Keinginan yang kuat untuk mendirikan negara sendiri yang merdeka, membuat semangat itu menggebu-gebu di kalangan pemuda bumiputera. Sekalipun, belum ada konsep yang matang sebagai landasan dasar berdirinya negara Indonesia.

Dengan banyaknya gerakan dan semangat kemerdekaan di kalangan pemuda serta perasaan rakyat yang sudah muak dengan penjajahan membuat

karakter Haji Misbach berubah menjadi petarung ulung yang kokoh pondasi keagamaannya, tokoh revolusioner dan progresif. Kepiawaiannya dalam menulis ini mengantarkannya kepada salah satu pendiri Sarekat Islam (SI) Tirto Adi Soerjo. Selain ikut mendirikan Sarekat Islam Tirto juga dikenal sebagai orang Islam pertama yang mendirikan surat kabar yang diberi nama *Medan Prijaji*. Pada tahun 1915 Haji Misbach tercatat sebagai kontributor pada surat kabar itu.

Karena berkenalan dengan banyak jurnalis, ia mulai tertarik untuk membangun wadah surat kabarnya sendiri. Pada tahun yang sama ketika ia menjadi kontributor, ia mendapatkan ilham untuk mendirikan surat kabarnya sendiri yang diberi nama Medan Moeslimin yang membahas masalah keislaman dengan tema utama Islam Transformatif.

Di tahun 1918 Haji Misbach diangkat sebagai propagandis Tentara Kandjeng Nabi Moehammad besutan Tjokroaminoto di bawah Sarekat Islam yang membuat namanya semakin terkenal di kalangan aktivis pergerakan. Lalu ia juga membentuk perkumpulan mubalig reformis yang ia beri nama *Sidik Amanah Tableg Fatanah* (SATV) (Indarwati, 2012). Kemudian pada tanggal 13 april 1919, ia membuat kongres pertama yang dihadiri oleh anggota SATV lebih dari 1500 orang. Terselenggaranya kongres tersebut membuat nama Haji Misbach semakin terkenal.

Awal Tahun 1919 ketika ia menjadi propagandis ulung Sarekat Islam dan menjabat sebagai wakil ketua Perkumpulan Kaum Buruh dan Tani, ia menyerukan untuk melakukan pemogokan kerja kaum tani di wilayah Klaten. Hal ini menyebabkan ia diseret ke pengadilan dan dipenjara pada tanggal 22 Oktober 1919. Pada pertengahan 1920 ia ditangkap kembali karena telah melakukan provokasi kepada kaum tani untuk mogok bekerja. Dua tahun kemudian Haji Misbach dikeluarkan dari penjara. Sekeluaranya dari penjara ia memutuskan untuk keluar dari propagandis Sarekat Islam dan keluar dari Muhammadiyah. Pada bulan Mei 1923 keluar seorang Haji Misbach berpenampilan baru sebagai propagandis PKI/SI Merah dan bersuara lantang tentang Islam dan Komunisme (Kuswono, 2019).

Bergabungnya Haji Misbach dalam pergerakan PKI sebagai alat perjuangannya membuat Haji Misbach semakin lantang dalam menentang kebijakan pemerintah kolonial dan menentang kaum kapitalis. Ada beberapa sebab mengapa Haji Misbach pindah haluan ke Partai Komunis. Sebab paling mendasar adalah Haji Misbach beranggapan bahwa organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan SI dianggap tidak mampu menyelesaikan permasalahan dan penindasan yang dialami kaum proletar. Organisasi Islam malah bertindak kooperatif dengan pemerintahan kolonial dan para kapitalis. Sedangkan berbagai partai yang tidak berideologikan Islam, masih terus bersemangat dalam menyerap aspirasi rakyat dan melakukan perlawanan kepada pemerintahan kolonial.

Karena keaktifannya di PKI, ia diangkat sebagai ketua PKI region wilayah Kerajaan (Vostenlanden). Mendirikan PKI Surakarta dan memobilisasi para anggotanya untuk mengadakan rapat, walaupun kegiatan yang dilakukan oleh PKI dijaga ketat oleh Polisi. Pada saat yang sama di Surakarta sering terjadi aksi-aksi radikal, sabotase, aksi terror yang menyebabkan pemerintahan colonial geram dan melakukan tindakan tegas kepada masyarakat yang melakukan aksi itu.

Akhirnya, pada tanggal 20 Oktober 1924 pemerintah kolonial menangkap Haji Misbach dan dijatuhi hukuman pengasingan ke Manokwari. Dalam masa pengasingan istri Haji Misbach meninggal dunia. Atas kematian istrinya tersebut, Haji Misbach diberikan keringanan untuk mengajukan pemindahan tempat pengasingan karena pada saat yang sama ia juga terserang penyakit. Akhirnya ia mengajukan diri untuk berobat ke Belanda dan disetujui oleh pemerintah Belanda. Namun, sebelum keberangkatannya ke Eropa pada tanggal 24 Mei 1926 Haji Misbach meninggal dunia karena terserang Malaria.

Pandangan Haji Misbah terhadap Islam

Kelahiran suatu agama baik itu *Samawi* (langit) ataupun *Ardi* (Bumi) tidak dapat dilepaskan dari sisi historis yang terjadi saat turunnya ajaran agama dan aspek situasi yang melingkupi bagaimana firman tersebut turun. Berangkat dari hadis nabi "*ajaran Islam benar untuk setiap zaman*". Dalam hal ini berarti turunnya Qur'an sebagai dogma lalu di interpretasi dalam bentuk doktrin dan diajarkan kepada para pemeluknya harus sesuai dengan konteks yang terjadi pada zaman tersebut. Semisal ajaran Qur'an pada waktu itu di interpretasikan sesuai dengan zaman itu (Engineer, 2007). begitu pula dengan zaman ini, diperlukan interpretasi terhadap Al-Quran yang tepat dan sesuai dengan konteks saat ini.

Jika ajaran Islam tidak diterperetasikan sesuai dengan zamannya maka akan membuat pemahaman umat islam menjadi ekstrim, eksklusif, dan komunal (Misrawi dkk, 2004). Islam tidak hanya membahas permasalahan yang menyangkut hal-hal mistis belaka yang tidak menyentuh realitas. Islam juga mengajarkan pentingnya praksis sosial yang dapat membawa masyarakat menuju praktik hidup yang sejahtera dan adil. Kuntowijoyo mengatakan bahwa ajaran abstrak Islam harus direvitalisasi ke konteks yang sekarang. Hal ini perlu dilakukan agar umat mempunyai pandangan yang inklusif terhadap perkembangan zaman.

Nabi Muhammad sebagai teladan bagi umat Islam tidak hanya mengajarkan hal-hal mistis, akan tetapi juga mengajarkan tindakan praksis sosial. Karenanya, sejarah praksis nabi Muhammad perlu digali kembali untuk dijadikan spirit kemajuan. Maka diperlukan kesadaran sejarah sebagai landasan paling fundamental umat Islam untuk bergerak maju. Dengan menggali dan mengkritisi kembali ajaran Islam, tradisi, sistematika ajaran,

dan konstruksi pemikiran keagamaan yang telah mapan, maka semangat liberatif ajaran Islam dapat dikobarkan kembali. Spirit itu akan kembali sebagai bentuk dari Perwujudan ajaran Islam sangat berkaitan dengan sifat pembebasan dan menyelamatkan. Tidak membedakan yang kaya dan yang miskin semuanya sama di mata Tuhan Yang Maha Esa. Sejarah telah mencatat bahwa sifat Progresif dan liberatif dari Islam telah ikut andil dalam poros perjuangan pembebeasan dan perubahan sosial. Sejarah mencatat bahwa nabi agung Muhammad adalah seorang patriotis progresif dan revolusioner. Baik ditinjau dari segi tindakan maupun ucapannya. Dalam masa hidupnya Nabi Muhammad ikut andil dalam memimpin umat agar terbebas dari ketidakadilan dan penindasan yang terjadi pada zamannya. Islam tidak hanya belajar mengenai ritus saja akan tetapi suatu hal keduniawian juga diajarkan. Islam harus dan terus menjaga hubungan relevansinya, yaitu dunia dan akhirat.

Haji Misbach adalah sekian orang yang menginterpretasikan Islam dengan jalan yang berbeda. Dalam aksinya, Haji Misbach tidak pernah melupakan ajaran yang dianutnya, yaitu Islam. Haji Musbach sangat tegas, bahwa Islam mengajarkan untuk merdeka dan menolak penjajahan. Bagi Haji Misbach Islam harus menjadi asas perbuatan dan tindakan nyata untuk membela martabat bangsa dan negaranya.

Mula-mula Haji Misbach melakukan perlawanan melalui tulisan propaganda yang ia tulis di surat kabar Medan Moeslimin pada tanggal 15 Desember 1918. Ia mengatakan bahwa Pemerintahan kolonial yang katanya netral telah bertindak tidak adil kepada rakyat Bumiputra terkhusus kepada umat Islam. Umat Islam di Indonesia tidak pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah maupun dari orang kaya yang Beragama Islam. Mereka bertindak acuh kepada saudara seiman. Mereka orang kaya Islam tidak suka mengeluarkan harta kekayaannya untuk membela pergerakan Islam. Tak luput ia kritik juga adalah para intelektual muslim. Ia mengatakan bahwa para kaum intelektual itu tidak mau meluaskan pandangannya untuk kemaslahatan umat. Ilmu yang mereka dapat seolah-olah hanya untuk diri mereka sendiri. Bahkan Sebagian dari para kaum intelektual muslim tak segan-segan melakukan tindakan menipu umat.

Itulah sebabnya umat Islam pada masa itu menurut Haji Misbach banyak dibodohi dan terjerumus kepada tipu daya bangsa penjajah. Ia menyatakan bahwa bangsa penjajah itu tidak suka jika umat Islam itu bersatu (Misbach, 2016). Karena jika umat islam bersatu kelak mereka akan semakin kuat dan sulit untuk dihisap dan ditindas. Haji Misbach mengutip ayat Qur'an yang berbunyi:

اتما المؤمنون الذين امنوا بالله ورسوله ثم لم يرتابوا وجاهدوا بأموالهم و أنفسهم في سبيل الله أولئك هم الصادقون

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-nya. Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

Haji Misbach menerangkan ayat tersebut “*Sekarang sudah jelas jika tuhan memerintahkan kita, agar saling bahu-membahu bergerak bersama*”. Artinya orang yang kaya bergerak melalui harta bendanya, orang pintar bergerak dengan daya intelektualnya, agar bangsa ini tidak terkena tipu dayanya lagi. Haji Misbach pun menjelaskan bahwasannya “*pemerintah itu telah melakukan sandiwara. Ketika di dakwa bahwa pemerintah membela kaum Kristen dan misionaris mereka mengatakan tidak. Pemerintah berdalih bahwa yang membiayai misionaris adalah kaum kapitalis*”.

Dari seruan propagandis tersebut, terlihat jelas bahwa Haji Misbach hendak melakukan sebuah pergerakan dengan menyatukan umat Islam menjadi satu agar tidak mudah diperdaya oleh bangsa kolonial. Haji Misbach menghendaki umat Islam yang kaya agar menggunakan harta kekayaannya untuk membantu perjuangan Islam. Umat Islam harus melawan dengan keras pemerintah kolonial. Ia menginginkan umat Islam untuk meniru nabi Muhammad dalam berjuang yang tidak takut walau nyawa menjadi taruhan, berjuang tanpa lelah, menerjang berbagai hambatan yang menghadang.

Selain melakukan gerakan propaganda lewat media masa yakni Medan Moeslimin. Haji Misbach juga membentuk sebuah himpunan pergerakan yang dinamai *Sidik, Tabligh, Amanat, Vatonah* yang disingkat SATV dibentuk di Surakarta pada tanggal 19 Mei 1919. Yang menjadi presiden (ketua) adalah Haji Misbach dan Sekretarisnya Harsoloemakso. Organisasi pergerakan ini melakukan kongres pertama kali pada hari Minggu, 13 April 1919. Anggota yang hadir sebanyak 1500 laki-laki dan 100 perempuan. Setidaknya ada 30 orang wakil himpunan ini dari setiap daerah yang datang.

Kongres pertama ini menghasilkan beberapa kesepakatan, diantaranya bahwa Pemerintah membentuk *Raad Ulama* (Majelis Ulama) yang dipilih oleh orang-orang Muslim. Tugas dari Raad Ulama adalah mengatur pemeluk Islam Hindia Belanda sebagaimana mestinya. Selanjutnya, bahwa uang-uang yang dikumpulkan oleh orang-orang Islam (Baitul mal atau kas masjid) dikeluarkan hanya untuk kebutuhan agama Islam. Mendesak pemerintah untuk meniadakan segala subsidi-subsidi belanja bagi pengampu agama apa saja.

Di lain sisi, Haji Misbach juga mengobarkan semangat orang-orang mukmin untuk melawan fitnah dan orang-orang munafik. Mula-mula ia menjelaskan bagaimana seharusnya seorang mukmin. Haji Misbach menjelaskan bahwa di dalam al-Qur’an sudah jelas dibedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seorang mukmin haruslah bersikap sesuai dengan perintah dari tuhan dan mengikuti ajaran rasul. Mukmin harus mau

mengeluarkan harta bendanya, jiwa, raga, dan waktunya untuk bergerak melawan fitnah. Fitnah ini biasanya digaungkan oleh orang-orang munafik. Orang munafik menurut haji Misbach adalah orang yang harus dilawan. Orang munafik baginya adalah mukmin yang takut kepada penguasa, penjilat, dan melakukan sokongan dana kepada si tukang pembuat fitnah. Siapa si tukang fitnah baginya adalah orang yang bertindak untuk mencelakai dirinya, anak cucunya, dan masyarakat luas sehingga akibatnya semua masyarakat mendapat kesusahan.

Epistemologi Pergerakan Haji Misbach

Haji Misbach merupakan Muslim yang taat. Ia seorang mubaligh yang anti terhadap kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme. Haji Misbach menawarkan Komunisme sebagai sebuah ideologi gerakan untuk melawan kapitalisme. Ada banyak kalangan yang menolak bersatunya Islam dan Komunisme, akan tetapi menurut Haji Misbach, dua kutub yang bersebrangan ini tidak harus selalu dipertentangkan, bahkan dua kubu ini bisa saling bertemu untuk melengkapi perjuangan melawan penjajahan dan kapitalisme. Ia memandang bahwa Islam adalah agama pembebasan dan komunisme merupakan alat untuk memperjuangkan cita-cita keadilan dalam Islam (Hasyim, 2017).

Terdapat ciri khas dalam pemikiran pergerakan Haji Misbach. Ada dua karakter yang menjadi tolak ukur pemikirannya yaitu karakter komunisme yang ia gunakan sebagai alat perjuangan dan karakter islam sebagai ideologi perlawanan. Islam yang dipahami oleh Haji Misbach merupakan spirit ideologi perlawanan sedangkan Komunisme merupakan sebuah alat perjuangan untuk melawan para kapitalis dan pemerintah kolonial yang jahat. Islam dan Komunisme memiliki hubungan *konstitutif relasional*, yakni, jika Haji Misbach membicarakan komunisme maka secara relasional ia akan membahas mengenai Islam (Hasyim, 2017).

Seorang yang mengaku sebagai muslim sejati, sudah sepantasnya ia berkorban dan berjuang untuk melawan kapitalisme dan kolonialisme. Haji Misbach menyerukan dengan lantang bahwa umat Islam wajib memerangi kolonialisme Belanda. Tentu untuk melawan ideologi raksasa itu membutuhkan lawan seimbang untuk melawannya. Maka Haji Misbach memilih komunisme sebagai alat perlawanan. Komunisme adalah ideologi atau paham politik yang esensinya adalah gerakan revolusioner untuk membebaskan manusia dari penindasan dan pemerasan antar manusia. Maka Misbach seorang muslim taat dan beriman dan juga seorang aktivis propagandis komunis melihat agama Islam mempunyai semangat perlawanan dan komunisme adalah senjata tajam untuk melumpuhkan kapitalisme.

Agama Islam dan komunisme pada aspek metafisika adalah dua hal yang berbeda dan saling bertentangan. Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh tuhan melalui malaikat dan diberikan kepada utusannya

yaitu nabi dan rasul. Sedangkan komunisme merupakan buah pikiran dari Karl Marx. Islam adalah agama monoteisme sedangkan komunisme memiliki kecenderungan paham ateisme. Terlepas dari perdebatan tersebut, melihat pernyataan dari Gutterz, hanya sedikit orang yang ateis secara teologis, kebanyakan ateis hanya berada pada tataran praksis. Maksudnya tidak menjalankan perintah agamanya dan yang hidup tidak manusiawi.

Yang mempertemukan Islam dan komunisme adalah pada titik praksisnya. Komunisme menolak adanya kapitalisme, penumpukan harta yang dirasakan oleh orang-orang tertentu saja, eksploitasi, dan perbudakan manusia. Pemahaman ini sama dengan Islam. Islam hadir sebagai agama yang mengentaskan manusia dari perbudakan, membela kaum lemah dan tertindas (mustad'afin). Sebagai tokoh pergerakan komunis Haji Misbach juga memeberikan pandangannya terhadap komunis. Ia dengan sangat tegas mengatakan bahwasannya ia patuh kepada ajaran Islam. Sudah tidak diragukan lagi keislaman Haji Misbach seperti yang dijelaskan diatas. Setelah mempelajari ilmu komunis, pandangan Haji Misbach terbuka terhadap realitas disekitarnya dimana pemerintah kolonialisme dan kapitalisme menindas masyarakat. Ia melakukan perlawanan juga terinspirasi dari ayat al-Qur'an. Umat Islam tidak perlu khawatir akan munculnya ideologi baru yaitu komunis. Sebab ideologi komunisme juga tidak akan merusak aqidah umat Islam ungkapnya. Islam dan komunis bertemu pada dimensi praksis, yaitu, membebaskan manusia dari belenggu ketimpangan sosial dan penindasan. Kapitalisme dan imperialisme adalah bentuk nyata setan yang harus diberangus oleh umat Islam melalui komunisme (Hidayat, 2013).

Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan untuk mengkaji gerak praksis Islam dan Komunis, agar umat Islam tidak terjebak kedalam jurang permusuhan. Dengan adanya desas-desus jika komunis akan melenyapkan Islam, Haji Misbach menyatakan jikalau ada seorang komunis yang berusaha menghancurkan Islam belum sepantasnya ia dianggap sebagai komunis sejati atau mereka yang membeci Islam belum memahami ajaran Islam.

Untuk membakar semangat para rakyat Haji Misbach menceritakan bahwa di dunia Eropa telah terjadi pemberontakan besar-besaran kepada orang-orang kapitalis penindas. Karl Marx sebagai pencetus ideologi marxis tak luput ia ceritakan. Tuan Karl Max-begitu ia menyebutnya-adalah seorang yang masuk ke dalam barisan demonstran yang menuntut ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh kapitalis jahat.

Pasca revolusi industri, penindasan yang dilakukan oleh kapitalis terhadap rakyat kecil dan kaum proletar semakin hebat. Haji Misbach menjelaskan "*sebelum ada mesin manusia mampu menghasilkan barang sebanyak 10000, tetapi setelah adanya mesin hasil barang bisa mencapai 50000*". Disinilah letak masalahnya karena tenaga manusia yang dianggap tidak efisien akhirnya membuat para pekerja dipakasa diberhentikan. Nilai upah manusia menjadi turun, pengangguran dimana-mana. Hal ini dilakukan

pemilik modal untuk efisiensi modal, karena pemodal tidak mau rugi sedikitpun (Hidayat, 2013).

Atas kejadian itu tuan Karl Marx mulai mengkonstruksi ideologi yaitu Marxisme untuk melawan dan membendung pergerakan kapitalisme. Haji Misbach mengatakan bahwa komunisme merupakan hantu-hantu yang akan terus membayangi para kapitalis jahat. Misbach mengatakan orang yang menanam kebaikan maka akan memetik hasil yang baik juga. Jika seseorang menanam kebusukan (memeras, menindas, dan menghina) maka yang dipanennya adalah perlawanan. Spirit kapital adalah kerakusan akan uang. Uang yang membuat manusia gelap hati sehingga memunculkan masalah sosial yang begitu banyak. Ketika penindasan merajalela dan sampai pada titik puncaknya maka yang akan terjadi adalah perlawanan untuk menghancurkan sang penindas. Sama seperti apa yang diramalkan oleh Karl Marx.

Islam dan Kapitalisme dalam Pandangan Haji Misbah

Haji Misbach tidak pernah secara eksplisit menanggapi atau memberikan penjelasan mengenai pernyataan terkenal Karl Marx yang menyatakan bahwa “agama adalah candu masyarakat” (Tjokroaminoto, 2017) Marx menggunakan pernyataan ini untuk mengkritik peran agama dalam masyarakat sebagai alat yang digunakan oleh kelas penguasa untuk menenangkan dan mengendalikan rakyat. Frasa ini sering digunakan oleh pihak-pihak yang mengkritik komunisme sebagai ideologi yang berbahaya karena dianggap menolak atau memusuhi agama. Dalam konteks ini, penulis menunjukkan bahwa meskipun Haji Misbach adalah seorang komunis, dia tidak mengkonfrontasi atau menjelaskan posisi Marx tentang agama, yang berbeda dengan keyakinan Islamnya.

Dia menyelaraskan antara komunisme dan Islam dengan menyoroti kesamaan tujuan kedua ideologi tersebut, terutama dalam hal keadilan sosial dan pembelaan terhadap kaum tertindas. Dia berusaha mengintegrasikan Islam dan komunisme sebagai alat perjuangan melawan kolonialisme dan kapitalisme, tanpa mengabaikan keyakinannya pada Islam (Wilandra, 2024). Misbach melihat Islam dan komunisme sebagai ideologi yang tidak saling bertentangan, meskipun ia mengontekstualisasikan komunisme sebagai kritik terhadap sistem yang menindas, sambil tetap mempertahankan Islam sebagai panduan normatif dan teologis. Pendekatannya berbeda dari komunis lain yang lebih memisahkan agama dari ranah publik, menunjukkan bahwa Misbach menyesuaikan pemahaman komunisme agar tetap sesuai dengan keyakinan religiusnya. Berikut beberapa poin utama yang menjelaskan bagaimana Haji Misbach menghubungkan komunisme dan Islam:

a. Penentangan terhadap Penindasan

Haji Misbach memahami bahwa baik komunisme maupun Islam memiliki kesamaan dalam menolak penindasan, dan pandangan ini menjadi dasar bagi upayanya untuk menyelaraskan kedua ideologi tersebut. Dalam

ajaran Islam, keadilan merupakan prinsip utama yang ditekankan dalam semua aspek kehidupan. Ini tercermin dalam konsep zakat, sedekah, dan larangan riba, yang semuanya bertujuan untuk menjaga keseimbangan sosial dan mencegah penindasan terhadap yang lemah. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dan harus diperlakukan dengan adil, serta melarang segala bentuk eksploitasi, termasuk eksploitasi tenaga kerja, yang sering terjadi dalam sistem kapitalis.

Di sisi lain, komunisme berfokus pada penghapusan penindasan melalui perubahan sistem sosial dan ekonomi. Ideologi ini memandang bahwa penindasan adalah hasil dari ketimpangan dalam kepemilikan dan kontrol atas alat produksi, yang menciptakan kelas yang menindas (kapitalis) dan yang ditindas (proletar). Komunisme bertujuan untuk mengakhiri penindasan ini melalui revolusi sosial yang akan menghapuskan sistem kapitalis dan menggantikannya dengan sistem yang lebih adil dan egaliter, di mana sumber daya dan kekuasaan didistribusikan secara merata.

Haji Misbach menyoroti kesamaan tujuan antara Islam dan komunisme dalam menentang penindasan dan memperjuangkan keadilan sosial. Kedua ideologi ini mengutuk eksploitasi dan ketidakadilan, serta mendukung upaya untuk memperbaiki kondisi hidup rakyat jelata. Dia percaya bahwa nilai-nilai anti-penindasan yang ada dalam kedua ideologi ini dapat memperkuat gerakan sosial untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil. Dalam konteks ini, Haji Misbach berusaha menunjukkan bahwa penolakan terhadap penindasan bukan hanya kewajiban agama dalam Islam, tetapi juga tujuan revolusioner dalam komunisme. Dengan demikian, ia berupaya menciptakan sebuah landasan bersama yang dapat menggabungkan elemen-elemen terbaik dari kedua ideologi untuk tujuan keadilan sosial.

b. Persamaan Hak: Integrasi Islam dan Komunisme oleh Haji Misbach

Haji Misbach menekankan bahwa baik Islam maupun komunisme memiliki komitmen kuat terhadap prinsip persamaan hak bagi semua orang, terlepas dari status sosial mereka. Ide ini menjadi landasan bagi pendekatannya dalam menyelaraskan kedua ideologi tersebut.

Dalam Islam, prinsip kesetaraan dan keadilan sosial sangat ditekankan. Setiap individu dianggap setara di hadapan Tuhan, dan ini meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, hukum, dan sosial. Ajaran tentang keadilan sosial terlihat dalam konsep “maslahat” (kesejahteraan umum) dan “adl” (keadilan), yang menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil dan perlindungan hak-hak individu, terutama mereka yang kurang beruntung. Kewajiban zakat dalam Islam, yang mewajibkan umat Muslim yang mampu untuk memberikan sebagian dari kekayaannya kepada mereka yang membutuhkan, bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan memberikan dukungan kepada yang kurang beruntung, sehingga mendorong kesejahteraan sosial dan keadilan.

Di sisi lain, komunisme berfokus pada penghapusan ketimpangan sosial melalui kepemilikan bersama atas alat produksi dan distribusi kekayaan yang adil. Prinsip-prinsip sosialisme dalam komunisme menekankan bahwa semua individu harus memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Dalam komunisme, tidak ada konsep kepemilikan pribadi atas alat produksi; semua sumber daya ekonomi dikendalikan oleh masyarakat secara kolektif, dengan tujuan untuk memastikan bahwa tidak ada individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan ekonomi yang dominan. Sistem ini dirancang untuk menghapuskan kelas sosial dan memastikan bahwa semua orang hidup dengan standar kesejahteraan yang layak.

Haji Misbach melihat potensi untuk menyatukan ajaran Islam dan komunisme dalam perjuangan untuk kesejahteraan sosial dan persamaan hak. Dalam masyarakat Islam, semua manusia memiliki hak yang sama, dan masyarakat harus diatur sedemikian rupa untuk memastikan bahwa tidak ada yang dirugikan atau diabaikan. Ini termasuk hak untuk hidup, bekerja, dan mendapatkan pendidikan. Sementara itu, komunisme bertujuan untuk menciptakan masyarakat tanpa kelas di mana tidak ada eksploitasi manusia oleh manusia lain. Semua individu dianggap setara, dan sistem ekonomi dan sosial dirancang untuk menghilangkan kesenjangan.

c. Perlawanan terhadap Kapitalisme: Pandangan Haji Misbach dalam Konteks Islam dan Komunisme

Haji Misbach melihat kapitalisme sebagai sistem yang tidak adil dan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, serta mengaitkan pandangan ini dengan kritik yang disampaikan oleh komunisme. Dalam Islam, ajaran tentang keadilan ekonomi tercermin dalam praktik zakat dan sedekah, yang bertujuan untuk mendistribusikan kekayaan secara adil dan mengurangi kesenjangan sosial. Selain itu, Islam melarang riba, yang dianggap sebagai bentuk eksploitasi yang merugikan. Ajaran ini menekankan pentingnya keadilan ekonomi dan perlindungan terhadap hak-hak individu, terutama mereka yang kurang beruntung. Haji Misbach menekankan bahwa konsep keadilan ekonomi dalam Islam sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip kapitalisme yang mendorong akumulasi kekayaan oleh segelintir orang.

Dari perspektif komunisme, kapitalisme dikritik sebagai sistem yang memperkuat ketimpangan sosial dan ekonomi, menciptakan kelas kapitalis yang mengeksploitasi kelas pekerja. Komunisme mengusulkan penghapusan kepemilikan pribadi atas alat produksi dan mendorong kepemilikan kolektif untuk menghilangkan kesenjangan ini. Haji Misbach mengintegrasikan kritik terhadap kapitalisme dari perspektif Islam dan komunisme, menyoroti bahwa kedua ideologi ini menentang ketidakadilan ekonomi dan eksploitasi. Ia melihat praktik zakat dan sedekah dalam Islam sebagai bentuk nyata perlawanan terhadap ketidakadilan ekonomi, mirip dengan redistribusi

kekayaan dalam komunisme. Haji Misbach mengusulkan visi masyarakat yang adil di mana prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan menjadi landasan, menggabungkan nilai-nilai dari kedua ideologi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

d. Kontekstualisasi Ajaran: Integrasi Komunisme dan Islam oleh Haji Misbach

Haji Misbach adalah seorang tokoh yang berusaha memadukan nilai-nilai Islam dengan ideologi komunisme, dengan menekankan elemen-elemen yang selaras dan menghindari yang bertentangan. Ia menolak aspek ateisme dalam komunisme, karena bertentangan dengan keyakinan agama Islam yang ia anut. Misbach juga mengkritik materialisme dialektis yang mengabaikan spiritualitas, memilih fokus pada aspek sosial dan ekonomi dari komunisme yang dapat sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Dalam pandangannya, kedua ideologi ini memiliki tujuan bersama untuk menentang ketidakadilan dan eksploitasi, yang dapat ditemukan dalam ajaran zakat dan sedekah dalam Islam, serta prinsip pemerataan kekayaan dalam komunisme.

Lebih lanjut, Haji Misbach melihat kesamaan antara Islam dan komunisme dalam hal keadilan sosial dan perlawanan terhadap penindasan. Islam, dengan ajaran zakat dan sedekahnya, serta komunisme yang mengadvokasi pemerataan kekayaan, keduanya bertujuan menciptakan masyarakat yang adil dan setara. Misbach menekankan bahwa baik Islam maupun komunisme menolak segala bentuk penindasan, yang dalam komunisme terlihat dalam kritik terhadap kapitalisme, dan dalam Islam melalui larangan eksploitasi. Dengan pendekatan pragmatis yang menghormati nilai-nilai religius masyarakat, Misbach berusaha membangun kesadaran sosial di kalangan umat Muslim Indonesia, mendorong mereka untuk lebih kritis terhadap ketidakadilan dan lebih aktif dalam perjuangan sosial, menciptakan perpaduan ideologi yang unik untuk memobilisasi dukungan dalam melawan penindasan dan ketidakadilan.

e. Kritik terhadap Komunis dan Islam Tradisional: Pendekatan Integratif Haji Misbach

Haji Misbach berusaha menyatukan nilai-nilai Islam dan komunisme, menghadapi tantangan dari komunis yang menolak agama serta dari kelompok Islam tradisional yang menentang komunisme. Dia mengkritik pandangan ekstrem di kedua sisi, dengan tujuan untuk mencapai keadilan sosial dan menghapus penindasan. Menurut Haji Misbach, sikap komunis yang menolak agama, seperti ateisme, menjadi penghalang dalam perjuangan sosial. Dia percaya bahwa agama, khususnya Islam, dapat menjadi mitra dalam melawan ketidakadilan karena nilai-nilai Islam seperti keadilan dan kesetaraan selaras dengan tujuan sosialisme. Misbach berupaya meyakinkan kaum komunis bahwa agama tidak perlu dianggap sebagai musuh, melainkan sebagai sekutu dalam mencapai perubahan sosial.

Selain itu, Haji Misbach juga mengkritik pandangan Islam tradisional yang menolak komunisme, karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Dia menekankan bahwa banyak prinsip dalam komunisme, seperti penentangan terhadap kapitalisme dan penindasan, cocok dengan nilai-nilai Islam. Misbach mendorong komunitas Muslim untuk lebih terbuka terhadap ide-ide komunis yang bisa membantu mencapai tujuan sosial dan ekonomi Islam. Dia menekankan bahwa kedua ideologi ini tidak harus saling bertentangan, tetapi bisa saling melengkapi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan bebas dari penindasan. Dengan pendekatan ini, Haji Misbach berharap dapat mengatasi perpecahan dan menggalang dukungan yang lebih luas dalam perjuangan sosial.

Kesimpulan

Islam adalah agama keselamatan yang dalam bahasa Haji Misbach disebut sebagai agama yang memberikan petunjuk kepada umatnya jalan keselamatan. Sebagai seroang yang bertakwa dan beriman sudah sepantasnya menjalankan perintah agama dengan sebenar-benarnya. Bukan hanya di lisan maupun dalam bentuk simbol pakaian saja. Tetapi Islam sejati menurut Haji Misbach adalah seorang yang melaksanakan perintah tuhan langsung bertindak dengan harta, jiwa, dan akal pikirannya untuk membebaskan umat Islam dari cengkraman pemerintah imperialis dan kapitalisme jahat. Selain itu ia juga menegaskan agar umat Islam berani untuk melawan orang-orang munafik berjubah agama. Biasanya orang-orang munafik ini akan membawa malapetaka bagi dirinya, saudara, dan seluruh masyarakat bumi putra.

Oleh karena itu, menurut Haji Misbach tidak bisa Islam berjalan sendiri untuk merealisasikan ajarannya tanpa bantuan alat tajam. Ia memutuskan menggandeng komunisme untuk menjadi alat menghancurkan tiga setan yang bersemayam dalam tubuh manusia. Tiga setan itu adalah Pemerintah kolonial zalim, kapitalisme jahat, dan agamawan lamisan yang menjual agamanya demi kepentingan pribadinya

Sebab, bagi Haji Misbach, Islam dan Komunisme dapat bersatu terutama pada tataran praksis. Islam dan Komunisme dapat menjadi ideologi gerakan yang sangat jitu dalam melawan penjajahan dan kapitalisme. Islam dan Komunisme sama-sama memiliki ajaran untuk menentang penindasan dan membela rakyat kecil yang tertindas.

Perlawanan dan gerakan Haji Misbach di antaranya adalah membentuk organisasi SATV (Sidiq, Amanah, Tabligh, Fatanah), media masa seperti Medan Moeslimin dan Islam Bergerak, dan aktif dalam perkumpulan bersama SI Merah. Menurut Haji Misbach dengan menggandeng komunisme yang memiliki misi praksis yaitu membela kaum *Mustad'afin*. Ia memercayai bahwa dengan Islam dan Komunisme masyarakat akan dapat hidup dalam sistem yang berkadilan dan sejahtera.

Pada akhirnya, Haji Misbach berusaha menyelaraskan komunisme dan Islam dengan menekankan kesamaan tujuan kedua ideologi tersebut, khususnya dalam keadilan sosial dan pembelaan terhadap kaum tertindas. Ia menyoroti bahwa baik komunisme maupun Islam menolak penindasan dan mendukung persamaan hak, dengan Islam mengajarkan keadilan sosial melalui zakat dan sedekah, sementara komunisme mendorong pemerataan kekayaan. Misbach juga mengkritik kapitalisme sebagai sistem yang tidak adil, sejalan dengan ajaran Islam dan kritik komunisme. Dalam pendekatannya, ia melakukan kontekstualisasi komunisme agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, menolak ateisme dan menekankan aspek-aspek yang selaras dengan ajaran agama. Ia juga mengkritik pandangan komunis yang menolak agama dan kelompok Islam tradisional yang menolak komunisme, mendorong integrasi kedua ideologi ini untuk mencapai tujuan sosial yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Adam, A., Loebis, A., & Joebhaar, M. (2003). Sejarah awal pers dan kebangkitan kesadaran keindonesiaan, 1855-1913. (*No Title*).
- Adam, Y. F. (2022). Perjuangan Umat Islam dalam Gerakan Front Anti Komunis di Indonesia, 1954-1958. *Tsaqofah*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v20i2.6700>
- Arifin, S., Utari, P., & Hastjarjo, S. (2019). Communication Style in Media Struggle, Misbach Communication Style in Early 20th Century. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(5), Article 5. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i5.1037>
- Bakri, S. (2015). *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. LKIS Pelangi Aksara.
- Citrawan, H., & Putri, G. C. (2024). Law, Memory, and Silence: The Case of Anti-Communism Laws in Indonesia. *The Age of Human Rights Journal*, 22, Article 22. <https://doi.org/10.17561/tahrj.v22.8021>
- Departemen Agama, R. I. (2005). Al-Qur'an dan terjemahan. *Jakarta: PT Syaamil Cipta Media*.
- Engineer, A. A. (2007). *Islam dan pembebasan*. LKIS Pelangi Aksara.
- Fowkes, B., & Gökay, B. (2009). Unholy Alliance: Muslims and Communists – An Introduction. *Journal of Communist Studies and Transition Politics*, 25(1), 1–31. <https://doi.org/10.1080/13523270802655597>
- García, L. G. (2019). Islamists and communists: A history of Arab convergenze parallele. In *Communist Parties in the Middle East*. Routledge.
- Hasyim, A. M. (2017). Komunisme dalam Konteks Keislaman.
- Hidayat, A.N. (2013). Tafsir Haji Merah: H.M Misbach Dan Teologi Pembebasan. UIN Sunan kalijaga, 2013
- Hongxuan, L. (2023). The Revolutionary Consensus. In L. Hongxuan (Ed.), *Ummah Yet Proletariat: Islam, Marxism, and the Making of the Indonesian Republic* (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197657386.003.0004>

- Indarwati, Tri. (2012). *Pergerakan Politik Haji Misbach Di Surakarta Tahun 1912- 1926*. Solo: Universitas Sebelas Maret
- Kuswono, K., Saputra, K. A., & Agustono, R. (2019). Menyandingkan Ajaran Islam dan Komunisme: Pemikiran Haji Misbach (1912-1926). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 58-69.
- Misbach, M. (2016). *Haji Misbach, sang propagandis: aksi propaganda di surat kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak, 1915-1926*. Kendi bekerja sama dengan Octopus.
- Misrawi, Z., Novriantoni, Zada, K., & Abshar-Abdalla, U. (2004). *Doktrin Islam progresif: memahami*
- Shiraishi, T., & Farid, H. (1997). *Zaman bergerak: radikalisme rakyat di Jawa 1912-1926*. Pustaka Utama Grafiti.
- Tjokroaminoto, H.O.S. (2010). *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Segi Arsy.
- Tjokroaminoto. (2017). *Islam sebagai ajaran rahmat*. LSIP: Yayasan Tifa.
- Wilandra, S. S. (2024). Is Communism Incompatible with Religion?: Islam and Communism in Haji Misbach's Thought (1914-1926). *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 8(1), 24-53.